

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang akan melewati tugas-tugas perkembangan. Usia dewasa awal 18-40 tahun, manusia yang memasuki tugas perkembangan akan lebih membentuk hubungan interpersonal dengan berbagai usia, dari mulai teman sebaya atau yang lebih tua. Perkembangan hubungan yang intim merupakan salah satu tahapan perkembangan yang penting yang harus dilewati oleh manusia (Papalia, Olds, & Fieldmans, 2009). Di usia dewasa awal manusia sudah banyak mendapatkan pengalaman di sepanjang tahapan perkembangan, pada usia ini manusia harus menyesuaikan diri kearah yang lebih dewasa dalam berinteraksi dengan individu yang lain.

Semakin dewasa umur seorang individu akan semakin banyak pula pengalaman yang ia peroleh. Pengalaman tersebut dapat berbagai macam dan jenisnya salah satunya ialah menjalin hubungan interpersonal dengan individu yang lain. Dalam menjalin hubungan interpersonal terdapat dampak yang dimiliki antara lain dampak yang baik atau positif yakni berupa rasa aman, dukungan sosial, atau bahkan yang berwujud seperti pertemanan (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Hubungan interpersonal itu sendiri yaitu suatu hubungan atau interaksi yang dilakukan individu dengan komunikasi yang merupakan salah satu caranya guna menyampaikan isi peran, namun peran komunikasi disini juga menentukan kadar dari hubungan interpersonal itu sendiri. Komunikasi di dalam hubungan interpersonal tidak hanya menentukan *content* di dalam nya melainkan *relationship* (Nuraedah & Fahmi n.d). Semakin individu tersebut dapat menjalin hubungan interpersonal secara baik, maka semakin cermat ia dapat mempersepsikan orang lain.

Hubungan interpersonal merupakan hubungan yang sangat penting yang perlu dijalin oleh manusia, karena pada hakikatnya hidup tidak akan terlalu berarti apabila manusia menjalani

hidup seorang diri. Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan.

Pada masa ini, individu pasti banyak mengalami hubungan interpersonal dengan berbagai kalangan, tak jarang dari hubungan interpersonal yang individu jalani ia mendapatkan teman yang serasi atau yang biasa disebut dengan sahabat. Persahabatan itu sendiri merupakan hubungan yang melibatkan beberapa karakteristik yakni kesenangan, kepercayaan, saling menghormati, saling mendukung, perhatian dan spontanitas (Davis dalam Hall, 1995).

Sebuah persahabatan yang mempunyai kualitas yang tinggi ditandai dengan besarnya tingkat perilaku tolong-menolong, keakraban dan perilaku positif, serta rendahnya tingkat konflik, persaingan dan perilaku negatif lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas persahabatan mempengaruhi keberhasilan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya (Berndt, 2002). Seseorang yang menjalin persahabatan tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan bersama dengan sahabat-sahabatnya seperti pembicaraan yang mendalam, pemberian pertolongan satu sama lain, serta sejumlah kegiatan bersama yaitu makan bersama, menonton film, berbelanja dan berolahraga (Parlee dalam Hildayani, 1997). Seseorang yang terlibat dalam kualitas persahabatan yang tinggi cenderung untuk saling berbagi, saling percaya, saling terbuka, dan saling mendukung, sehingga dalam hubungan ini juga akan muncul tuntutan untuk saling berkorban satu sama lain, dimana baik waktu, perhatian maupun informasi yang dimiliki oleh seseorang harus dibagi kepada sahabatnya, begitupun sebaliknya.

Hurt dan Metcalf (1996) membagi Konflik kedalam dua jenis, yakni *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, biasanya konflik ini muncul apabila

keyakinan yang individu pegang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, budaya, atau keinginannya tidak selaras dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan Donohue dan Kolt (1992), mendefinisikan Konflik interpersonal merupakan situasi dimana individu yang saling bergantung, mengekspresikan perbedaan dalam upaya memenuhi kebutuhan serta keinginan mereka mengalami gangguan dari satu sama lain untuk mencapai tujuannya.

Konflik itu sendiri dapat menyebabkan hubungan interpersonal rusak atau berakhir apabila konflik tersebut tidak dapat dikelola dengan baik. Sebaliknya konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan bila penanganannya tepat. Hubungan yang rusak akibat konflik ditandai dengan timbulnya perasaan negatif pada pihak lain, permusuhan, ketidakpuasan dan rusaknya komunikasi. Sedangkan peningkatan kualitas hubungan akibat konflik ditandai dengan peningkatan pemahaman terhadap orang lain dan ikatan hubungan yang makin erat (Supratiknya dalam Permatasari, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti sepaham dengan definisi Wilmot dan Hocker (2007) yang mendefinisikan Interpersonal Konflik adalah pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan orang lain dalam mencapai tujuan mereka. Pada berbagai hubungan, baik hubungan dengan keluarga, dengan pasangan, guru dengan murid, manager dengan karyawan, atau kelompok dan di semua elemen kehidupan konflik selalu ada (Wilmot & Hocker, 2007).

Berndt (2002) mengistilahkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan. Ciri-ciri positif dari kualitas persahabatan yang dimaksud yaitu pembukaan diri (*self disclosure*), keakraban (*intimacy*), dukungan dalam harga diri (*Self esteem support*), kesetiaan (*loyalty*) dan perilaku sosial (*prosocial behavior*). Sedangkan ciri-ciri negatif dari kualitas persahabatan menurut Bemdt (2002) yang dimaksud adalah persaingan dan konflik

Sehubungan dengan interpersonal konflik tersebut, peneliti tertarik dengan konflik yang terjadi di kalangan mahasiswa Psikologi. Mahasiswa Psikologi sebenarnya belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan-permasalahan psikologis, termasuk konflik interpersonal. Namun, fakta yang didapatkan masih cukup banyak mahasiswa yang terlibat interpersonal konflik ataupun antar kelompok, dan konflik tersebut tidak dapat diselesaikannya dalam kurun waktu yang cukup lama.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan april 2017 di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap 5 kelompok mahasiswa Fakultas Psikologi menunjukkan bahwa 3 dari 5 (60%) kelompok mahasiswa tersebut terlibat konflik dan tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut dengan memakan waktu yang lama. Peneliti mengamati dengan beberapa metode observasi dan wawancara, hasil dari pengamatan peneliti, bahwa beberapa kelompok pertemanan sebanyak kurang lebih 3 kelompok pertemanan tersebut yang mengalami konflik dan menjadi menjauh. Menjauh disini yakni tidak saling bertegur sapa, dan hal yang paling mencolok memperlihatkan mimik muka yang acuh saat sedang bersamaan dan berpapasan. Selain itu, beberapa postingan foto di sosial media yang sengaja mereka hapus.

Terdapat 5 dari 3 kelompok pertemanan yang mengalami konflik berkelanjutan, bahkan tidak dapat menyelesaikan konflik yang dialami. Hal ini menjadi masalah sekaligus pertanyaan bagi peneliti apa yang menjadikan konflik pertemanan yang mereka alami tidak dapat terselesaikan, sama halnya dengan kelompok pertemanan yang lainnya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada pasangan teman dekat yang pernah mengalami konflik. Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan teman dekat ini didapatkan hasil bahwa sebanyak 6 pasang teman dekat 2 diantaranya mengalami konflik yang berkelanjutan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan Interpersonal Konflik terjadi di dalam

kehidupan makhluk sosial. Sebenarnya 6 pasang teman dekat ini tak jarang mengalami konflik, karna sesungguhnya konflik tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia. Namun yang menjadikan permasalahan, dan menjadikan peneliti tertarik faktor apa yang dapat membedakan 4 pasang yang menyelesaikan konflik nya, dengan 2 pasang yang tidak menyelesaikan konflik.

Hasil dari pengamatan pada survey data awal diperoleh fakta yakni beberapa pasang teman dekat yang menjadi menjauh terlihat dengan respon yang diberikan pada keduanya, kemudian hasil wawancara yang dilakukan juga membuktikan keselarasan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berbeda dengan interpersonal konflik pertemanan dengan kelompok, interpersonal konflik pasangan pertemanan lebih rendah prosentase nya yakni 2 dari 6 (33%) pasang teman dekat mengalami konflik yang berkepanjangan (tidak terselesaikan)

Konflik yang dialami pada individu itu sendiri berbeda-beda jenisnya, ada yang dapat merugikan hubungan kedua belah pihak yang mengalaminya, ada yang merugikan kelompok belajar sekitarnya, tingkatan stress yang tinggi, ruang lingkup bergaul yang tidak bebas, relasi interpersonal yang rusak, menurunnya kepercayaan kepada individu yang sedang mengalami konflik, serta kurangnya konsentrasi belajar mengajar pada individu yang sedang terjerat konflik interpersonal itu sendiri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deassy (2015, mengenai kepercayaan interpersonal dalam hubungan persahabatan, diketahui hasil penelitian bahwa seberapa besar konflik yang dialami, dengan strategi apapun yang dilakukan individu ataupun kelompok bahwa kepercayaan interpersonal berkontribusi cukup besar terhadap pemaafan dengan presentase sebesar 34,9% sedangkan pengaruh faktor lain terhadap pemaafan sebesar 65,1%. Faktor-faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pemaafan adalah empati, beratnya serangan, dan perenungan mengenai serangan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh peneliti, sebenarnya banyak sekali faktor yang menjadikan konflik itu muncul. Perbedaan persepsi merupakan hal yang lumrah yang dapat menjadikan interpersonal konflik ini muncul. Ketidakselarasaan maksud dan tujuan juga dapat menjadikan konflik berkepanjangan ini terjadi, dan satu faktor yang menjadi unik adalah *forgiveness* atau pemaafan dan *trust* atau kepercayaan yang menjadi alasan penting guna meredam interpersonal konflik itu terjadi.

Pada hakikatnya dalam fenomena ini interpersonal konflik dapat dihindari dan dielekan dalam setiap hubungan interpersonal, khususnya dalam hubungan interpersonal yang erat seperti persahabatan. Sebenarnya dasar dari munculnya interpersonal konflik itu sendiri terletak pada bagaimana cara individu tersebut menanganinya. Bagaimana strategi dalam menghadapi interpersonal konflik itu terjadi. Apakah ia cenderung percaya sehingga memaafkan pihak lain, sehingga interpersonal konflik teredam. Atau, apakah ia cenderung memaafkan pihak lain, kemudian menumbuhkan kepercayaan seiring berjalannya waktu sehingga interpersonal konflik itu teredam.

Beberapa strategi tersebut menjadikan menarik untuk mengangkat kedalam penelitian ini. Hasil penelitian Mc Cullough, Worthington dan Rachal, (1997) yang menunjukkan bahwa pemaafan dapat memperbaiki sebuah hubungan interpersonal. Fincham, (2006) menjelaskan dimensi dalam pemaafan ada dua. Pertama adalah membuang motivasi pembalasan dendam dan penghindaran. Kedua adalah meningkatkan motivasi kebaikan atau kemurahan hati dan rekonsiliasi.

Di dalam hubungan persahabatan, memaafkan adalah hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh setiap individu yang melakukan kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak. Pemaafan itu sendiri berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati, Shihab (dalam Nashori, 2008).



Didalam pemaafan terdapat kesiapan memberikan maaf bagi orang lain, baik diminta ataupun tidak diminta. Seseorang yang memberikan maaf kepada orang lain dikarenakan adanya rasa percaya satu sama lain dari awal hubungan persahabatan. Pemaaf menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu.

Perubahan penilaian peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif dan rasa percaya yang kemudian akan memunculkan pemberian maaf terhadap pelaku, Takaku, dalam Wardhati dan Faturrochman (2006). Dunn & Schweitzer berpendapat bahwa kepercayaan adalah kesediaan untuk menerima kerentanan berdasar pada harapan-harapan positif tentang perilaku orang. Hasil penelitian Molden dan Eli (2010) menyatakan bahwa kepercayaan dan pemaafan dalam suatu hubungan lebih kuat dan dibutuhkan. Kepercayaan adalah salah satu komponen yang paling penting dalam mengembangkan dan memelihara kebahagiaan yang berfungsi menjadi hubungan yang baik (Fehr, 1998; Regan, Kocan, & Whitlock, 1998, dalam Simpson, 2007).

Morrow (2010), mengatakan bahwa kepercayaan merupakan hal yang penting dalam hubungan. konflik merupakan hal yang paling dasar dalam meredam, dan meresolusi konflik yang terjadi. Hasil studi awal yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mengatakan bahwa seorang individu mempunyai konflik yang baik memiliki keberhasilan hubungan interpersonal yang sedang dijalin.

Kepercayaan itu sendiri mengacu pada tingkat kepercayaan mengenai tindakan orang lain yang akan memenuhi harapan, Rempel (2003). Hasil studi pendahuluan menemukan beberapa pengertian kepercayaan yang dipersepsikan oleh responden. Hasil dari yang didapatkan dari responden mengenai kepercayaan yaitu rasa saling percaya, pengertian satu sama lain, saling

berkomunikasi dan saling terbuka. Kepercayaan merupakan harapan dan kepercayaan individu terhadap orang lain Henslin, (2002). Hal mengenai kepercayaan juga diperkuat oleh Hanks (2002) yang menyampaikan bahwa kepercayaan merupakan elemen dasar dari terbentuknya suatu kepercayaan.

Kepercayaan itu sendiri merupakan cerminan dari penilaian intelektual dari kemungkinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan, tetapi juga pengalaman emosional dari rasa aman dan jaminan dalam perilaku dan motif dari pasangan Ponzetti, (2013). Secara konsisten kepercayaan dianggap sebagai salah satu hal yang penting dari sebuah hubungan (Regan, Kocan, dan Whitlock dalam Ponzetti, 2003).

Hasil data awal di lapangan yang didapatkan sangat menarik bagi peneliti jika melihat betapa pentingnya peranan *forgiveness* atau pemaafan dan *trust* atau kepercayaan dalam meredam Interpersonal Konflik. Hal ini menarik jika dilakukan penelitian, karena pada dasarnya konflik itu merupakan hal yang sangat wajar yang dialami oleh individu, namun akan sangat menarik bahwa ternyata di dalam hubungan persahabatan masih ditemui hal ini. Salah satu faktor yang dapat berlanjutnya konflik adalah kepercayaan individu atau kelompok yang sedang mengalaminya.

Fenomena tersebut akan menjadi menarik sehingga peneliti hendak melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Trust* dan *Forgiveness* dengan Interpersonal *Conflict* persahabatan pada Dewasa Awal.”

### **Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fenomena yang dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Trust* dan *Forgiveness* terhadap *Interpersonal Conflict* persahabatan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung? ”



## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh antara *Trust* dan *Forgiveness* dengan *Interpersonal Conflict* Persahabatan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **Kegunaan Penelitian**

**Secara Teoritis**, penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai faktor atau variabel yang mempengaruhi *interpersonal conflict* dan diharapkan mampu memperkuat teori-teori ataupun hasil penelitian yang sebelumnya. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi social, positif dan perkembangan.

**Secara Praktis**, penelitian ini dapat memberikan data mengenai pengaruh *Trust* dan *Forgiveness* pada *Interpersonal Conflict* persahabatan dewasa awal. Terlebih memberikan data yang digunakan sebagai bahan masukan untuk memperkuat kualitas persahabatan, peredaman konflik yang dapat berkepanjangan.

